

TIDAK DIPINJAMKAN KELUAR

**ANALISIS KESALAHAN KALIMAT
SISWA KELAS II SLTP 3 BALUNG, JEMBER
TAHUN PELAJARAN 1998/1999**

KARYA ILMIAH

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER



Oleh

Subarji
NIM. 980210402371

Awal : Ffidiah
Pembelian :
Terima Tgl: 02 OCT 1999
No. rek: PT. 99 8-444

S
Klas
918
Sud
122

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

JULI 1999

MOTTO :

Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.

(Hadisi Nabi Muhammad S.A.W.)

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini kusembahkan kepada :

1. Ibuku (almarahmah) yang sangat saya hormati,
2. Bapakku yang saya hormati,
3. Isteriku yang tercinta,
4. Kedua putraku yang saya sayangi.

ANALISIS KESALAHAN KALIMAT
SISWA KELAS IISLTP 3 BALUNG-JEMBER
TAHUN PELAJARAN 1998/1999

KARYA ILMIAH

Ditajukan untuk diperlihatkan di depan Tim Penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Pendidikan Bahasa Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Oleh:

N a m a : SUDARJI
N I M : 980210402371
Angkatan Tahun : 1998
Daerah Asal : Jember
Tempat dan Tanggal Lahir : Jember, 16 Januari 1962
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni atau Pendidikan
Bahasa Indonesia

Jember, Juli 1999

Dosen Pembimbing,



Dra. Ariu Muji'ah, M.pd.

NIP: 131577288

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji, dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pada hari : Jum'at

Tanggal : 6 Agustus 1999

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji :

Penguji I



Dra. Arlu Mull'ah M. Pd.
NIP: 131 577 288

Penguji II



Drs. Mull'ah M. Pd.
NIP. 131 638 397



Mengeluhut
Dekan FKIP

Drs. Soekardio BW

NIP: 13028 7101

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah S.W.T. karena atas berkat rahmat serta hidayahNya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.

Dalam penyelesaian karya ilmiah ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Jember;
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Kepala Perpustakaan Universitas Jember;
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Seni dan Ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember;
5. Dosen Pembimbing; dan
6. Teman-teman mahasiswa yang telah membantu dalam penulisan karya ilmiah ini.

Selanjutnya diharapkan semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi peningkatan pendidikan pada umumnya dan pengajaran bahasa Indonesia pada khususnya.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
UNGKAPAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAKS	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	2
1.3. Tujuan Penelitian	2
1.4. Manfaat Penelitian	3
1.5. Defnisi Operasional	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Kalimat Efektif	4
2.1.1. Pengertian Kalimat Efektif	4
2.1.2. Syarat-syarat Kalimat Efektif	6
2.2. Kalimat Sederhana	13
2.2.1. Pengertian Kalimat Sederhana	13
2.2.2. Bentuk Kalimat Sederhana	13
2.3. Kalimat Luas	14
2.3.1. Pengertian Kalimat Luas	14
2.3.2. Bentuk Kalimat Luas	14
2.3.3. Ciri-Ciri Kalimat Luas	14
2.4. Kalimat Gabung	14
2.4.1. Pengertian Kalimat Gabung	14
2.4.2. Bentuk Kalimat Gabung	14



2.5.3. Ciri-Ciri Kalimat Gabung	15
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Rancangan Penelitian	16
3.2. Data dan Sumber Data	16
3.3. Teknik Penelitian	16
3.3.1. Teknik Pengumpulan Data	16
3.3.2. Teknik Analisis Data	17
3.4. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	17
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Kesalahan Kalimat Ditinjau dari Kelengkapan Kalimatnya	18
4.2. Kesalahan Kalimat Ditinjau dari Kegramatikalannya	19
4.2.1. Tidak Berdasarkan Struktur Sintaksis	19
4.2.2. Tidak Berdasarkan Tata Bentuk	19
4.2.3. Tidak Berdasarkan Keepatan Diksi	20
4.3. Kesalahan Kalimat Ditinjau dari Kelogisan Kalimatnya	21
4.4. Kesalahan Kalimat Ditinjau dari Keefisienan Kalimatnya	21
4.5. Kesalahan Kalimat Ditinjau dari Kejelasan Kalimatnya	22
4.6. Faktor-Faktor Penyebab Kesalahan Kalimat Siswa	22
4.7. Upaya-Upaya Pemecahannya	23
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	25
5.2. Saran	25
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
1. Soal Mengarang	
2. Matrik Penelitian	
3. Data Penunjang	

ABSTRAKSI

SUDARJI, 1999. Analisis Kesalahan Kalimat Siswa Kelas II SLTP 3 Balung-Jember Tahun Pelajaran 1998/1999. Karya Ilmiah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jember. Pembimbing: Dra. Arju Muti'ah M.pd.

Kata-kata Kunci: analisis, kesalahan, kalimat efektif

Gagasan atau perasaan dapat disampaikan dengan menggunakan kalimat, baik secara lisan maupun secara tertulis. Penyampaian gagasan atau perasaan secara tertulis lebih sulit dibanding dengan secara lisan. Agar penyampaian gagasan secara tertulis mudah dipahami oleh pembaca maka penyampai gagasan harus berpegang pada prinsip-prinsip kalimat efektif.

Kenyataan di lapangan menunjukkan masih banyak siswa menulis tidak berpijak pada prinsip-prinsip kalimat efektif. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti memilih judul "Analisis Kesalahan Kalimat Siswa Kelas II SLTP 3 Balung-Jember Tahun Pelajaran 1998/1999".

Penelitian dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif, jenis penelitian deskriptif. Teknik penelitian yang digunakan (1) Teknik pengumpulan data, menggunakan teknik tes dan teknik wawancara, dan (2) Teknik analisis data, menggunakan analisis taksonomis. Data diperoleh dengan memberikan tugas mengarang berbentuk deskriptif. Sumber data adalah siswa kelas II SLTP 3 Balung tahun pelajaran 1998/1999 sebanyak 40 siswa. Prosedur pelaksanaan penelitian meliputi (1) Pengumpulan data, (2) Analisis data, dan (3) Penulisan laporan.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui secara umum terdapat kesalahankalimat dalam karangan siswa. Kesalahan tersebut meliputi kesalahan dalam hal (1) kelengkapan (S-P-O), (2) struktur sintaksis, (3) tata bentukan, (4) diksi, (5) kelogisan, (6) keefisienan, dan (7) kejelasan. Faktor-faktor penyebab kesalahan kalimat siswa: (1) Kurangnya pengetahuan siswa tentang kalimat efektif, (2) Adanya anggapan penyusunan kalimat berdasarkan prinsip-prinsip kalimat efektif bukan hal yang penting. Upaya-upaya pemecahannya: (1) Meningkatkan frekuensi pembelajaran kalimat efektif, (2) Mengingatkan siswa akan pentingnya menulis berdasarkan prinsip-prinsip kalimat efektif.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, perlu adanya saran-saran sebagai berikut:

- 1) Guru bahasa Indonesia sebaiknya selalu memotivasi siswa agar setiap kali menulis mereka selalu berpedoman pada prinsip-prinsip kalimat efektif terutama dalam hal pemilihan kata (diksi) dan penggunaan kata yang berlebihan (tidak efisien).
- 2) Guru bahasa Indonesia hendaknya selalu mengingatkan pada siswa tentang prinsip-prinsip kalimat efektif pada saat pembelajaran menulis.
- 3) Siswa hendaknya berupaya menambah pengetahuannya tentang kalimat efektif tidak hanya bergantung pada keterangan guru. Siswa harus banyak membaca buku tentang kalimat efektif.
- 4) Siswa hendaknya dalam menyampaikan gagasan/perasaan secara tertulis selalu berpedoman pada prinsip-prinsip kalimat efektif. Siswa harus menyadari bahwa efektifitas kalimat seseorang menunjukkan kualitas penalarannya.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Untuk menyampaikan suatu gagasan atau perasaan seseorang dapat menyampaiannya dengan menggunakan kalimat. Dalam penyampaiannya itu seseorang harus menggunakan kalimat yang baik. Kalimat yang baik itu sering disebut dengan kalimat efektif.

Gagasan yang dirumuskan dengan kalimat efektif dapat dipahami orang lain dengan mudah. Gagasan atau perasaan yang disampaikan dengan kalimat yang baik sangat membantu pendengar atau pembaca dalam mencerna gagasan tersebut. Kalimat yang kacau akan mempersulit pendengar atau pembaca dalam memahaminya.

Kalimat efektif dapat mengurangi kemungkinan salah tafsir yang dilakukan oleh para pendengar atau pembaca, sebab kalimat efektif hanya mempunyai satu kemungkinan makna. Oleh karena itu, penyampai gagasan perlu mempelajari kalimat efektif ini.

Gagasan dapat disampaikan secara lisan dan secara tertulis. Penyampaian gagasan secara lisan lebih mudah dibanding dengan secara tertulis. Dalam penyampaian gagasan secara lisan, jika uraian yang berisi gagasan sulit dipahami oleh lawan tutur, penutur dapat memperjelas dengan gerak dan mimik, sehingga uraian itu mudah dipahami oleh lawan tutur. Tetapi dalam penyampaian gagasan secara tertulis, jika uraian gagasan itu berupa uraian yang sulit dipahami maknanya, maka selamanya pembaca akan sulit memahaminya. Karena itu, dalam menyampaikan gagasan atau perasaan secara tertulis, penyampai gagasan harus benar-benar berpegang pada prinsip-prinsip kalimat efektif.

Dalam praktiknya, masih banyak siswa kelas II SLTP 3 Balung-Jember yang menulis tidak berdasarkan pada prinsip-prinsip kalimat efektif. Kalimat yang mereka susun kebanyakan masih berupa kalimat yang tidak lengkap, tidak berdasar tata bentukan, kurang tepat dalam pemilihan kata, tidak logis, dan terlalu boros

menggunakan kata-kata yang tidak diperlukan sehingga mengakibatkan kalimat yang mereka susun terkesan berbelit-belit dan kurang bisa dipahami.

Berolak dari uraian di atas maka penulis menganggap penting penelitian untuk melakukan kajian yang berjudul "*Analisis Kesalahan Kalimat Siswa Kelas II SLTP 3 Balung-Jember Tahun Pelajaran 1998/1999*". Adapun alasan penulis menentukan kelas II sebagai sasaran penelitian karena kelas II dianggap telah mendapatkan pengetahuan yang cukup tentang kalimat efektif.

1.2. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimanakah kesalahan kalimat siswa kelas II SLTP 3 Balung, Jember tahun pelajaran 1998/1999 dalam hal kelengkapan (S-P-O), struktur sintaksis, kata bentukan, diksi, kelogisan, keefisienan, dan kejelasannya ?
- 2) Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya kesalahan kalimat dalam karangan siswa kelas II SLTP 3 Balung tahun pelajaran 1998/1999?
- 3) Bagaimanakah upaya-upaya pemecahan terhadap kesalahan kalimat dalam karangan siswa kelas II SLTP 3 Balung tahun pelajaran 1998/1999?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan kalimat siswa kelas II SLTP 3 Balung-Jember tahun pelajaran 1998/1999.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan kesalahan kalimat sederhana siswa kelas II SLTP 3 Balung tahun pelajaran 1998/1999.
- b. Untuk mendeskripsikan kesalahan kalimat luas siswa kelas II SLTP 3 Balung tahun pelajaran 1998/1999.
- c. Untuk mendeskripsikan kesalahan kalimat gabung siswa kelas II SLTP 3 Balung tahun pelajaran 1998/1999.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul "Analisis Kesalahan Kalimat Siswa Kelas II SLTP 3 Balung-Jember Tahun Pelajaran 1998/1999" ini diharapkan memberi manfaat antara lain:

- 1) Bagi guru, penelitian ini dapat meningkatkan pengajaran bahasa Indonesia khususnya pengajaran penyusunan kalimat efektif.
- 2) Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam hal menulis kalimat yang baik, benar, serta mudah ditangkap dan dipahami.

1.5. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah paham dalam penggunaan istilah, penulis perlu memberi definisi operasional terhadap istilah yang dipakai dalam penelitian ini. Adapun istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis adalah penyelidikan tentang kesalahan penyusunan kalimat efektif.
- 2) Yang dimaksud dengan kesalahan dalam penelitian ini adalah kesalahan latanan kalimat yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kalimat efektif.
- 3) Kalimat efektif adalah kalimat yang lengkap, sesuai dengan struktur sintaksis, berdasarkan tata bentukan, tepat dalam pemilihan kata, logis, efisien, dan jelas.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kalimat Efektif

2.1.1. Pengertian Kalimat Efektif

Bahasa merupakan alat komunikasi kita sehari-hari, karena itu kalimat yang kita pakai hendaknya kalimat yang baik dan benar sehingga gagasan yang kita sampaikan dapat diterima dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Sabarti Akhadiah dan kawan-kawan:

Seliap gagasan atau konsep yang dimiliki oleh seseorang pada praktiknya harus dituangkan dalam bentuk kalimat. Kalimat yang baik haruslah memenuhi persyaratan gramatikal. Hal ini berarti kalimat tersebut harus disusun berdasarkan kaidah-kaidah bahasa yang berlaku (1988:116).

Contoh:

- 1) Masalah itu sudah kita selesaikan.
- 2) Banyak orang Soviet mencuri informasi teknologi Barat.
- 3) Ibu saya cantik sekali.

Kalimat yang benar dan jelas akan mudah dipahami oleh orang lain. Kalimat yang demikian disebut kalimat efektif (Akhadiah dkk, 1988:116).

Contoh:

Kemajuan anggota masyarakat dapat membentuk perubahan masyarakat yang seiring dengan perubahan kebudayaan.

Kalimat efektif memiliki kemampuan atau tenaga untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca identik dengan apa yang dipikirkan pembicara atau penulis (Keraf, 1980:35).

Contoh:

Sistem wajib belajar dan sistem ujian dengan standar nasional yang seragam dapat menghasilkan kekayaan sumber daya manusia. Dengan sistem itu juga dapat dihasilkan manusia-manusia yang terlatih baik dan memiliki inti kebudayaan. Selain itu, juga dapat diperoleh manusia yang

bergairah belajar, dapat dididik berdisiplin, peka terhadap urusan kemasyarakatan dan kemanusiaan.

Kalimat juga dikatakan efektif bila mampu membentuk proses penyampaian dan penerimaan itu berlangsung dengan sempurna. Kalimat efektif mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan tergambar lengkap dalam pikiran si penerima (pembaca) persis seperti apa yang disampaikan (Razak, 1990:2).

Contoh:

- 1) Perkara itu mulai disidangkan.
- 2) Saya berpendapat ia tak akan datang selagi engkau masih juga di sini.
- 3) Pemerintah akan memperbaiki jalan raya, memperluas daerah pertanian, mendirikan pabrik, dan menambah jumlah gedung sekolah.

Sehubungan dengan kalimat efektif, Soedjito menegaskan pula sebagai berikut:

Dalam penguasaan kaidah-kaidah bahasa dan diksi yang tepat belum menentukan kalimat itu sudah efektif. Efektif tidaknya suatu kalimat ditentukan juga oleh faktor keserasian dan kesesuaian, yaitu serasi dengan pembicara atau penulis dan cocok dengan pendengar atau pembaca serta dengan situasi dan kondisi kalimat itu dipergunakan (1986:13).

Contoh:

Mereka ditugasi mengarang cerita pendek.

Berdasarkan keempat pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif merupakan suatu kalimat yang harus memenuhi persyaratan gramatikal, harus dapat dipahami oleh orang lain sehingga terjadi proses penyampaian dan penerimaan itu berlangsung dengan sempurna. Kalimat efektif juga harus memiliki kemampuan untuk menimbulkan proses komunikasi yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungannya.

2.1.2. Syarat-Syarat Kalimat Efektif

Agar kalimat yang ditulis dapat memberikan informasi kepada pembaca atau pendengar secara tepat seperti yang diharapkan oleh penulis atau pembicara, maka kalimat efektif harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis.
- 2) Sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis (Keraf, 1984:36).

Dengan adanya syarat-syarat yang dikemukakan di atas diharapkan dalam komunikasi yang dilakukan seseorang akan berjalan lancar sesuai dengan gagasan atau perasaan yang diinginkannya sehingga tercipta penyampaian informasi yang dikehendaki.

Abdul Rani dan Arie Purwanto dalam bukunya "Bahasa Indonesia Terapan" mengemukakan bahwa kalimat efektif itu mempunyai ciri-ciri (1) lengkap dan bukan fragmentaris, (2) gramatikal, (3) bernalar atau logis, (4) efisien, dan (5) jelas, tidak ambigu.

1. Kalimat Lengkap dan Bukan Fragmentaris

Kalimat lengkap adalah kalimat yang dapat mengungkapkan informasi (disebut juga proposisi/makna) secara utuh. Artinya, dalam kalimat lengkap proposisi atau makna kalimat itu diungkapkan tidak sepotong-sepotong. Suatu kalimat dikatakan lengkap apabila mempunyai kelengkapan struktur. Kelengkapan struktur kalimat ditandai dengan (1) kemampuan kalimat itu untuk berdiri bebas, dan (2) mengandung unsur inti kalimat. Unsur inti kalimat itu meliputi subjek, predikat, dan objek.

Contoh:

- a. Masakan yang tak berbau daging babi sangat disukai oleh orang Islam.
- b. Pada waktu aku datang, orang yang menari klasik sedang menuju panggung.

Berbeda dengan kalimat lengkap, kalimat fragmentaris merupakan kalimat yang tidak memenuhi persyaratan struktur, sehingga proposisi kalimat

itu juga tidak utuh. Kalimat fragmentaris merupakan penggalan atau polongan dari sebuah kalimat.

Contoh:

- a. Apalagi terhadap masakan yang tak berbau daging babi.
- b. Pada waktu aku datang dengan tergesa-gesa, orang menari klasik di panggung (Rani, dkk : 1995:30)

2. Kalimat Gramatikal

Kalimat gramatikal adalah kalimat yang memenuhi kaidah-kaidah tata bahasa yang berlaku. Kegramatikaan sebuah kalimat dapat dilihat dari segi struktur sintaksis, bentuk kata, dan ketepatan diksi (Rani, dkk :1995:31).

Berdasarkan struktur sintaksis, kalimat dikatakan gramatikal apabila urutan kata-kata yang membentuk kalimat itu tepat dan lazim digunakan oleh masyarakat penuturnya.

Perhatikan kalimat berikut:

- 1. Di buku ini membicarakan krisis ekonomi dunia.
- 2. Bagi anak kecil memerlukan contoh.
- 3. Di mana-mana mengadakan perlombaan membaca puisi.

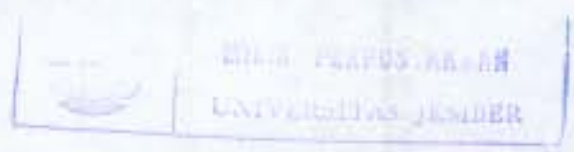
Ketiga kalimat di atas mempunyai subjek yang diduduki oleh frase preposisi. Subjek yang diduduki oleh frase preposisi ini dalam bahasa Indonesia tidak tepat. Subjek kalimat dalam bahasa Indonesia biasanya berupa kata benda (nomina atau kata atau frase yang dibendakan).

Sebaiknya kalimat itu diperbaiki menjadi:

- 1a. Di buku ini dibicarakan krisis ekonomi dunia.
- 2a. Bagi anak kecil diperlukan contoh.
- 3a. Di mana-mana diadakan perlombaan membaca puisi.

Frase preposisi pada kalimat yang diperbaiki itu tidak berfungsi sebagai subjek, melainkan berubah menjadi keterangan (Rani, dkk : 1995:33).

Berdasarkan tata bentukan, kalimat dikatakan gramatikal apabila bentuk kata yang digunakan dalam kalimat itu sesuai dengan kaidah pembentukan kata. Kesalahan pembentukan kata yang digunakan dalam kalimat biasanya berupa (1) ketidaklengkapan pembentukan, dan (2) ketidakcermatan pembentukan kata.



Contoh:

- (1) Mike Tyson pukul KO lawannya.
- (2) Memang dia hanya pandai bicara.
- (3) Pemerintah berusaha merubah kebiasaan masyarakat yang negatif.
- (4) Rinso menyuci sendiri.

Kalimat (1) sampai dengan kalimat (4) tersebut tidak gramatikal. Kalimat (1) dan (2) termasuk kesalahan pembentukan kata, khususnya pembentukan kata yang tidak lengkap. Kata-kata yang digaris bawah seharusnya diubah menjadi memukul dan berbicara. Selanjutnya kalimat (3) dan (4) merupakan kalimat yang mengandung kesalahan pembentukan kata karena kelidakecemasan pembentukan kata. Bentuk kata merubah dan menyuci seharusnya dibentuk mengubah dan mencuci.

Berdasarkan ketepatan diksi, sebuah kalimat dikatakan gramatikal apabila dalam kalimat itu tidak terdapat pemakaian kata yang tidak lazim. Kata-kata digunakan dengan makna yang tepat serta sesuai dengan perlakunya, khususnya kata-kata yang mempunyai makna kolokasi dan sinonim.

- (1) Lampu diruang tamu itu telah tewas.
- (2) Saya tidak dokter, melainkan bidan.

3. Kalimat Logis

Penggunaan bahasa atau kalimat logis dipelajari oleh filsafat khususnya filsafat bahasa. Kalimat logis adalah kalimat yang informasi (proposisi) dapat diterima oleh akal atau nalar. Logis tidaknya kalimat itu dilihat dari segi maknanya, bukan strukturnya. Kelogisan kalimat didukung oleh ketepatan diksi dan bentukan kata yang digunakan. Diksi yang tepat akan dapat membantu memperjelas informasi yang dikandungnya. Perhatikan contoh berikut :

- (1) Polisi belum jelas atas keterangan saksi.
- (2) Buronan dari Lembaga Permasayarakatan telah berhasil ditangkap oleh aparat polisi (Rani, dkk : 1995:36).

Kedua kalimat (1) dan (2) di atas termasuk kalimat yang tidak masuk akal. Pilihan kata jelas pada kalimat di atas tidak tepat, sebaiknya diganti dengan

kata paham. Kata jelas berdasarkan logika digunakan dalam kalimatnya dengan pengamatan, misalnya "Suaranya tidak terdengar jelas." Pada kalimat (2) . Siapa yang berhasil? Polisi atau buronan? Tentunya polisi yang berhasil, sedangkan buronan yang mengalami naas. Jadi sebaiknya kata berhasil pada kalimat (2) dihilangkan.

Kelogisan kalimat juga ditentukan oleh pembentukan kata, seperti contoh berikut :

- (1) Rina menangkapkan kupu-kupu adiknya.
- (2) Ibu membelikan pensil saya.

Pada kalimat (1) kata menangkapkan berarti 'menangkap untuk'. Jadi kalimat (1) itu berarti 'Rina menangkap adiknya untuk kupu-kupun'. Benarkah menurut akal sehat kita? Kalimat (2) maknanya juga hampir sama yaitu 'ibu membeli saya untuk pensil'. Kalimat itu sebaiknya diubah menjadi seperti:

- (1) Rina menangkap kupu-kupu untuk adiknya.
- (2) Ibu membeli pensil untuk saya.

Kalimat tidak logis dapat disebabkan oleh penggunaan logika bahasa yang salah, seperti

- (1) Waktu dan tempat kami persilakani
- (2) Yang merasa kehilangan buku harap diambil di kantor TU.

Kalimat (1) dan (2) tersebut termasuk kalimat yang tidak logis. Untuk kalimat (1) Siapakah yang dipersalahkan? Tentunya bukan waktu dan tempat, melainkan orang. Untuk kalimat (2) apa yang dapat diambil di kantor TU? Buku ataukah yang merasa kehilangan buku? Kalimat yang salah logika itu dapat diperbaiki sebagai berikut:

- (1) Waktu dan tempat kami serahkan.
- (2) Yang merasa kehilangan buku harap mengambilnya di kantor TU.

Kesalahan logika sering ditemukan pada kalimat kompleks (majemuk) seperti tampak pada kalimat berikut:

- (1) Meskipun dia lebih kecil dibanding dengan lawannya, tetapi dia dapat memenangkan pertandingan.
- 2) Di antara bangsa-bangsa Asia, Jepang merupakan bangsa yang sangat maju di bidang teknologi, maju di bidang perdagangan dan

industri, tinggi standar hidupnya, dan mempunyai kesempatan pendidikan yang sangat luas.

Kalimat (1) dan (2) di atas salah logika karena bagian-bagian kalimat tidak serasi dengan bagian yang lain. Pada kalimat (1) penggunaan kata penghubung meskipun bersama-sama dengan kata tetapi itu kurang tepat sebab menunjukkan adanya kontradiksi atau pertentangan. Kata meskipun digunakan untuk menghubungkan dua klausa (dua ide) yang menunjukkan hubungan alasan (artinya suatu situasi yang biasa menyebabkan terjadinya suatu peristiwa, pada situasi itu ternyata peristiwa itu tidak terjadi). Sebaliknya, kata tetapi digunakan untuk menghubungkan dua klausa yang kontras atau bertentangan. Selanjutnya kalimat (2) seharusnya menunjukkan adanya perbandingan antara bangsa Jepang dan bangsa-bangsa di Asia (Rani, dkk : 1995:38).

4. Kalimat Efisien

Kalimat efisien atau hemat adalah kalimat yang padat isi bukan padat kata. Artinya, kalimat itu hanya menggunakan kata dalam jumlah sedikit mungkin, tetapi dapat menyampaikan informasi secara tepat dan jelas (informasi optimal). Pengungkapan informasi dengan menggunakan banyak kata merupakan pemborosan. Penggunaan kata yang berlebih-lebihan menjadikan kalimat atau bahasa itu menjadi berbelit-belit dan sulit dipahami. Contoh kalimat yang tidak efisien seperti berikut:

- Sesuai dengan pengamatan kami yang selama kurang lebih dua bulan melaksanakan program Kullah Kerja Nyata di desa Semanten di mana salah satu kegiatan itu adalah di dalamnya terdapat sektor Keluarga Berencana, dimana pelaksanaan KKN itu dilaksanakan bulan Juni, Juli 1981, bahwa pelaksanaan Keluarga Berencana desa Semanten belum berhasil (Rani, dkk : 1995:39)

Kalimat di atas benar-benar padat kata, bukan padat isi. Beberapa kata diulang sehingga menimbulkan kekaburan makna. Kalimat tidak efisien di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut.

- Sesuai dengan pengamatan kami dalam rangka melaksanakan program KKN di desa Semanten pada bulan Juni-Juli 1981, ternyata pelaksanaan KB di desa tersebut belum berhasil.

- Sesuai dengan pengamatan kami dalam rangka melaksanakan program KKN di desa Semanten pada bulan Juni-Juli 1981, ternyata pelaksanaan KB di desa tersebut belum berhasil.

Kalimat efisien dilandai dengan liadanya unsur kalimat yang tak ada manfaatnya (atau tak ada unsur mubadiri), contoh:

- (1) Pasukan Mujahidin saling tembak-menembak dengan pasukan pemerintah Kabul dukungan Sovtlet di perbatasan.
- (2) Amuba itu hewan yang sangat kecil sekali.

Kata tembak-menembak mempunyai arti 'saling menembak'. Jadi penggunaan kata saling pada frase saling tembak-menembak tidak perlu. Selanjutnya, frase sangat kecil sekali mengandung dua unsur yang sinonim, yaitu kata sangat dan sekali. Keduanya sebagai pengeras yang mempunyai arti relatif sama. Oleh sebab itu, penggunaan dua kata itu secara bersama-sama sebaiknya dihindari, cukup menggunakan salah satu saja.

Unsur mubadiri itu dapat berupa penggunaan kata tugas seperti pada kalimat berikut:

- (1) Hasil daripada penelitian itu akan dilaporkan pada sidang pleno DPR bulan depan.
- (2) Ibu dari Bapak Darmogandul meninggal pada hari Sabtu yang lalu.

Kata-kata yang diberi garis bawah tersebut merupakan unsur yang mubadiri. Kata-kata itu tidak mempunyai fungsi gramatikal. Jadi, untuk mendapatkan kalimat yang efisien kata-kata itu harus dihilangkan (Rani, dkk : 1995:40)

5. Kalimat Jelas dan Tidak Ambiguitas

Tujuan menyusun kalimat adalah untuk menyampaikan informasi (proposisi) tentang gagasan, perasaan, kemauan, dan sebagainya kepada orang lain. Tujuan itu dapat tercapai bila proposisi kalimat itu dapat dipahami dengan mudah oleh para pembaca atau pendengar. Kalimat yang proposisinya mudah dipahami itulah yang dinamakan kalimat jelas.

Sebaliknya, kalimat yang mempunyai kemungkinan banyak tafsir dinamakan kalimat ambiguitas. Kalimat ini mempunyai beberapa kemungkinan proposisi. Kalimat ambiguitas dalam menulis harus dihindari

sebab dapat menimbulkan salah pengertian. Kalimat ambiguitas merupakan kalimat yang tak jelas. Contoh:

-Gadis itu tidak cantik, pandai, dan ramah.

Kalimat di atas termasuk kalimat yang ambiguitas atau mendua arti. Kalimat itu mempunyai kemungkinan makna seperti berikut:

- Gadis itu pandai, ramah, dan tidak cantik.
- Gadis itu tidak cantik, tidak pandai, dan tidak ramah. (Rani dkk, 1995:41)

Penggunaan kata tidak dalam bahasa Indonesia harus berhati-hati dan diusahakan digunakan secara eksplisit, agar tidak terjadi mendua arti. Penggunaan kata tidak seperti di bawah ini juga dapat menimbulkan banyak tafsir.

- Terdakwa itu tidak membunuh isterinya di kamar tidur.

Kalimat di atas mempunyai dua kemungkinan makna. Kemungkinan pertama, peristiwa pembunuhan itu tidak terjadi (terdakwa benar-benar tidak membunuh). Kemungkinan kedua, terdakwa benar-benar membunuh, tetapi tidak dilakukan di kamar tidur. Untuk kemungkinan yang pertama seharusnya kalimat itu diubah menjadi

- Terdakwa itu tidak membunuh isterinya (tanpa diberi keterangan tempat).

Untuk kemungkinan makna kedua, seharusnya kalimat itu diubah menjadi

- Terdakwa itu membunuh isterinya tidak di kamar tidur.

Dalam menulis kalimat harus diperhatikan juga ketepatan penggunaan tanda baca (tanda baca dapat berfungsi sebagai pengganti unsur suprasegmental atau intonasi dalam bahasa lisan). Kesalahan penggunaan tanda baca dapat menimbulkan ketidakjelasan kalimat.

Contoh

- Berdasarkan penelitian tikus sawah dapat menyebarkan penyakit.

Kalimat di atas itu ambiguitas, karena tidak digunakannya tanda baca. Seandainya kalimat itu diberi tanda koma (,) di antara kata penelitian dan tikus, maka maknanya akan lebih jelas (Rani dkk, 1995:41).

Kalimat yang jelas didukung oleh kesederhanaan struktur dan ketepatan makna yang digunakan.

Contoh:



- Kemajuan anggota masyarakat yang juga berupa pembaharuan unsur-unsur kebudayaan tersebut melembaga sebagai perubahan yang berjalan seiring, suatu perubahan masyarakat yang sejalan dengan perubahan kebudayaan.

Kalimat di atas mempunyai stuktur yang rumit dan agak kacau. Kalimat tersebut sulit dipahami, meskipun dibaca dengan berulang-ulang. Kalau sebuah kalimat mempunyai gejala seperti di atas dapat dicurigai sebagai kalimat yang tidak jelas. Kalimat itu dapat disederhanakan struktur kalimatnya menjadi.

- Kemajuan anggota masyarakat dapat membentuk perubahan masyarakat yang seiring dengan perubahan kebudayaan. (Rani dkk, 1995:42)

2.2. Kalimat Sederhana

2.2.1. Pengertian Kalimat Sederhana

Kalimat sederhana adalah kalimat dasar semua macam ragam kalimat yang lain dan secara alamiah kita telah dilatih sejak kecil menggunakannya. Setiap kita berbicara kalimat sederhana lah yang hampir selalu diucapkan. Dan setiap kali mendengar selalu kalimat itu pula yang sampai ke telinga kita. Oleh sebab itu kalimat sederhana paling banyak dipakai dan disenangi (Razak, 1986:17).

2.2.2. Bentuk Kalimat Sederhana

Sebuah kalimat sederhana memang sederhana baik bentuk maupun isinya. Dari segi bentuk unsur katanya tidak banyak. Sedangkan isinya hanya memberikan satu informasi atau sebuah pikiran. Contoh

- Mata saya mengantuk.
- Kedua sunyi senyap. (Razak, 1986:17)

2.2.3. Ciri-ciri Kalimat Sederhana

Adapun ciri-ciri kalimat sederhana adalah:

- Memberikan satu Informasi.
- Unsur katanya tidak banyak.
- Mudah dipahami. (Razak, 1986:17)

2.3. Kalimat Luas

2.3.1. Pengertian Kalimat Luas

Razak mengemukakan bahwa kalimat luas dan kalimat sederhana dibedakan berdasarkan bentuknya. Cara yang lebih mudah untuk memahami kalimat luas ialah mempelajari proses pembentukannya, tanpa memahami kalimat sederhana, sukar pula memahami kalimat luas.

2.3.2. Bentuk Kalimat Luas

Pembentukan kalimat luas berlangsung melalui suatu proses. Jika mau mengatakan dua buah informasi dimulai dengan satu huruf besar diakhiri dengan sebuah titik, maka akan menghasilkan sebuah kalimat luas.

Contoh :

- a. Orang itu kedinginan.
- b. Badannya menggigil.

Kalimat tersebut adalah kalimat sederhana, tetapi bila dinyatakan sekali jalan maka hasilnya adalah sebuah pernyataan yang berisi dua informasi, kalimat tersebut dapat dinyatakan menjadi kalimat luas.

- Orang itu kedinginan badannya menggigil.

Jadi bentuk kalimat luas adalah proses penggabungan dari beberapa buah kalimat (Razak, 1986:29).

2.3.3. Ciri-Ciri Kalimat Luas

Beberapa ciri kalimat luas adalah:

- a. Unsur katanya banyak.
- b. Berisi lebih dari satu informasi (Razak, 1986:29).

2.4. Kalimat Gabung

2.4.1. Pengertian Kalimat Gabung

Kalimat gabung adalah penggabungan unsur yang sama pada dua buah kalimat menjadi satu kalimat. Untuk terampil menulis karangan yang efektif kita mengenal beberapa aspek yaitu memahami dan mahir membangkitkan kalimat gabung sendiri (Razak, 1986:50).

2.4.2. Bentuk Kalimat Gabung

Unsur yang sama dalam kalimat ini digabung menjadi satu. Contoh

- Rumah itu bagus.
- Rumah itu besar.
- Rumah itu megah.

Unsur subjek (rumah itu) merupakan unsur yang sama. Bila unsur yang sama itu digabung menjadi satu, hasilnya sebuah kalimat gabung yang jauh lebih efektif dari bentuk semula, yaitu

- Rumah itu bagus, besar, dan megah. (Razak, 1986:50)

2.4.3. Ciri-Ciri Kalimat Gabung

Beberapa ciri kalimat gabung adalah:

- a. Unsur yang sama digabung menjadi satu.
- b. Tidak menggunakan kata berlebihan. (Razak, 1986:51)

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, jenis penelitian deskriptif. Pemilihan jenis rancangan ini didasari oleh sifat data yang dikaji. Data dalam penelitian ini bersifat alamiah. Data alamiah ini berupa kesalahan kalimat dalam karangan siswa kelas II SLTP 3 Balung Tahun Pelajaran 1998/1999. Hal ini sesuai dengan pendapat Maleong yang menyatakan "Rancangan deskriptif kualitatif adalah rancangan penelitian yang berusaha mendeskripsikan gejala yang ada secara alamiah dan aktual. Alamiah dan aktual yang dimaksud bahwa gejala-gejala yang ada dideskripsikan sebagaimana adanya tanpa disertai adanya perlakuan, pengukuran, dan perhitungan-perhitungan statistik (1990:2-4).

3.2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa kesalahan kalimat dalam karangan siswa kelas II SLTP 3 Balung tahun pelajaran 1998/1999. Data diperoleh dengan memberikan tugas kepada siswa untuk mengarang prosa deskripsi. Sumber data adalah 40 siswa yang dijadikan objek dalam penelitian ini, yaitu siswa kelas II SLTP 3 Balung tahun pelajaran 1998/1999.

3.3. Teknik Penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) Teknik pengumpulan data, dan (2) Teknik analisis data.

3.3.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- 1) Teknik tes
- 2) Teknik Wawancara



Teknik tes dalam penelitian ini dilakukan dengan memberi tugas kepada siswa kelas II SLTP 3 Balung tahun pelajaran 1998/1999 untuk membuat sebuah karangan jenis deskripsi dengan tema "Kehidupan Burung di Dalam Sangkar". Panjang karangan antara 100 sampai dengan 150 kata.

Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang penyebab masih terdapatnya siswa yang menyusun kalimat tidak berdasarkan pada prinsip-prinsip kalimat efektif.

3.3.2. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang bagaimana kesalahan kalimat siswa kelas II SLTP 3 Balung tahun pelajaran 1998/1999. Teknik analisis data yang dipergunakan adalah analisis taxonomis. Analisis kesalahan kalimat dalam penelitian ini penulis berpedoman pada prinsip-prinsip kalimat efektif.

Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

- 1) Mendata kalimat dalam karangan siswa yang dianggap bukan kalimat efektif.
- 2) Mengelompokkan data kalimat tidak efektif tersebut berdasarkan jenis (kelengkapan, kegrammatikalan, kelogisan, keefisienan, dan kejelasan).
- 3) Menganalisis setiap jenis kesalahan.
- 4) Menjabarkan alternatif pemecahan terhadap kesalahan penyusunan kalimat efektif siswa berdasarkan teori.

3.4. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah

- 1) mengumpulkan data dengan metode tes mengarang
- 2) menganalisis data
- 3) menulis laporan penelitian berdasarkan hasil analisis dan masukan dari pembimbing.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan:

- 1) Secara umum terdapat kesalahan penyusunan kalimat efektif dalam karangan siswa kelas II SLTP 3 Balung tahun pelajaran 1998/1999. Kesalahan penyusunan kalimat efektif tersebut meliputi kesalahan dalam penyusunan kalimat lengkap, penyusunan kalimat gramatikal, penyusunan kalimat logis, penyusunan kalimat efisien, dan penyusunan kalimat jelas.

Kesalahan kalimat siswa yang menonjol adalah kesalahan kalimat yang diakibatkan oleh pemilihan kata (diksi) yang kurang tepat dan kesalahan kalimat akibat terlalu boros dalam penggunaan kata (tidak efisien).

- 2) Faktor-Faktor penyebab kesalahan kalimat siswa yaitu:
 - 1) Kurangnya pengetahuan siswa tentang kalimat efektif.
 - 2) Adanya anggapan penulisan kalimat berdasarkan prinsip-prinsip kalimat efektif bukan hal yang penting.
- 3) Upaya-upaya pemecahan agar tidak terjadi kesalahan kalimat siswa adalah sebagai berikut:
 - 1) Meningkatkan frekuensi pembelajaran kalimat efektif.
 - 2) Mengingatkan siswa akan pentingnya menulis berdasarkan prinsip-prinsip kalimat efektif.
 - 3) Menekankan pada siswa bahwa efektifitas kalimat seseorang mencerminkan kualitas penalarannya.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, perlu adanya saran-saran sebagai berikut:

- 1) Guru bahasa Indonesia sebaiknya selalu memotivasi siswa agar setiap kali menulis mereka selalu berpedoman pada prinsip-prinsip kalimat efektif terutama dalam hal pemilihan kata (diksi) dan penggunaan kata yang berlebihan (tidak efisien).

- 2) Guru bahasa Indonesia hendaknya selalu mengingatkan pada siswa tentang prinsip-prinsip kalimat efektif pada saat pembelajaran menulis.
- 3) Siswa hendaknya berupaya menambah pengetahuannya tentang kalimat efektif tidak hanya bergantung pada keterangan guru. Siswa harus banyak membaca buku tentang kalimat efektif.
- 4) Siswa hendaknya dalam menyampaikan gagasan/perasaan secara tertulis selalu berpedoman pada prinsip-prinsip kalimat efektif. Siswa harus menyadari bahwa efektifitas kalimat seseorang menunjukkan kualitas penalarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, Sabarti.** dkk. 1988. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Keraf, Gorys.** 1980. Komposisi. Ende Flores: Nusa Indah
- Maleong, Lexysy, J.** 1994. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Razak, Abdul.** 1986. Kalimat Efektif. Jakarta: PT Gramedia
- Rani, Abdul.** dkk. 1995. Bahasa Indonesia Terapan. Malang: Universitas Wijaya Kusuma Press.
- Soedjito.** 1990. Kalimat Efektif. Bandung: PT Remaja Rusdakarya
- Tim Dosen Bahasa Indonesia Profesi FPBS IKIP Malang.** 1990. Bahasa Indonesia Profesi. Malang: IKIP.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.** 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Lampiran 1

Soal Mengarang

Buatlah sebuah karangan jenis deskripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Panjang karangan 100 sampai dengan 150 kata.
2. Tema : Kehidupan Burung di dalam Sangkar.
3. Berpedomanlah pada prinsip-prinsip penulisan kalimat efektif.

Lampiran 3

DATA PENUNJANG

CONTOH HASIL WAWANCARA

- P : Dalam karanganmu masih terdapat kalimat-kalimat yang kamu susun tidak berdasarkan syarat-syarat kalimat efektif? Apakah kamu menyadarinya?
- R : Tidak!
- P : Apakah kalimat efektif itu?
- R : Kalimat yang baik.
- P : Kalimat yang baik, yang bagaimana?
- R : Kalimat yang mudah dipahami, tidak boros dalam penggunaan kata dan ... tidak lahu!
- P : Apakah menurutmu menyusun karangan dengan berpedoman pada ciri-ciri kalimat efektif merupakan tugas yang sulit?
- R : Ya, sulit sekali!
- P : Apakah dengan demikian maka kamu tidak berusaha menyusun kalimat berdasarkan ciri-ciri kalimat efektif?
- R : Ya, kalau karangan saya sudah dapat dipahami orang lain untuk apa susah-susah harus berpedoman pada ciri-ciri kalimat efektif.

Catatan :

- P : Peneliti
R : Responden

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	MASALAH VARIABEL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	METODE	SASARAN/POPULASI
Analisis Kesalahan Penulisan Siswa Kelas II SLTP 3 Bahang-Jember Tahun Pelajaran 1998/1999	Bagaimana Kesalahan Kalimat Siswa Kelas II SLTP 3 Bahang-Jember Tahun Pelajaran 1998/1999 ?	1. Kalimat Sederhana		1. Bentuk Kalimat Sederhana	Rancangan Deskriptif/Kualitatif Teknik Penelitian 1. Teknik Pengumpulan Data 1. Teknik Analisis Data Data : Lembar Tugas Siswa Prosedur : 1. Pengumpulan Data 2. Analisis Data 3. Penulisan Laporan	Siswa Kelas II SLTP 3 Bahang-Jember Tahun Pelajaran 1998/1999
		2. Kalimat Lugas		1. Bentuk Kalimat Lugas 2. Ciri-ciri Kalimat Lugas		
		3. Kalimat Gabung		1. Bentuk Kalimat Gabung 2. Ciri-ciri Kalimat Gabung		